

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian tentang “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah” membutuhkan kajian teori sebagai berikut :

2.1.1 Pengertian Perbankan Syariah

Berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah bab 1 pasal 1, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, dan serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

Fungsi utama bank syariah yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Bank syariah beroperasi berdasarkan sistem bagi hasil sebagai alternatif pengganti bunga pada bank-bank konvensional (Widyanto, 2012). Sebagai suatu lembaga perbankan, tugas utama bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank umum

lainnya yaitu mengoptimalkan laba, dan meminimalkan resiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup.

2.1.2 Rasio Kesehatan Bank

Rasio Kesehatan bank adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur bagaimana kondisi kesehatan dalam hal keuangan dan operasional suatu bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, dan dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Untuk menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Oleh karena itu rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank.

Tabel 2.1
Standar Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	25%
Kualitas Aktiva Produktif	1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasi-kan terhadap jumlah aktiva produktif	25%
	2. Rasio cadangan penghapusan aktiva terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5%
Manajemen	Manajemen Umum dan Manajemen Resiko	25%
Rentabilitas	1. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	5%
	2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%
Likuiditas	1. Rasio kewajiban bersil call money terhadap aktiva lancar	5%
	2. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga	5%

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100%. Nilai kredit kemudian digunakan untuk menentukan predikat kesehatan bank, ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.2
Predikat Kesehatan Bank

NILAI KREDIT	PREDIKAT
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

2.1.2.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan. Di samping itu, analisis rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan khususnya dalam kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Rasio-rasio keuangan pada bank syariah tidak jauh berbeda dengan rasio keuangan yang berlaku pada bank konvensional (Muhammad, 2009). Adapun rasio-rasio yang digunakan pada penelitian ini antara lain :

2.1.2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan pembiayaan dan perdagangan surat-surat berharga. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyalurkan pembiayaan atau pendanaan (Bachri et.all, 2013). Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Jika nilai CAR

suatu perusahaan berada dibawah 8% maka perusahaan tersebut tidak sehat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1a, Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko, modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri diperoleh dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasi, modal kuasa dan pinjaman subordinasi.

2.1.2.1.2 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan

oleh bank. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah di bawah 5 %, jika nilai NPF diatas 5 % maka dapat dikatakan tidak sehat karena semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalahpun semakin besar. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain.

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hal ini mengakibatkan suatu bank harus menanggung kerugian dalam operasionalnya sehingga akan berpengaruh pula terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Maka dari itu pihak bank harus mempertimbangkan terhadap kemampuan para pemilik dana untuk mengembalikan kewajibannya kembali.

2.1.2.1.3 *Operational Efficiency Ratio (OER)*

Operational Efficiency Ratio (OER) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap

pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio OER ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Namun apabila semakin kecil rasio OER ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lestari, 2013).

Nilai OER yang baik berkisar antara 75% hingga 90%. Jika suatu perusahaan mempunyai nilai OER diatas 90% maka perusahaan tersebut tidak sehat, karena beban operasional perusahaan yang tidak diimbangi dengan baik oleh pendapatan operasionalnya.

2.1.2.1.4 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Kebutuhan likuiditas suatu bank berbeda-beda tergantung pada bank itu sendiri seperti usaha bank, dan besarnya bank. Dengan kata lain *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang-

hutangnya dan membayar kembali pada deposannya, serta dapat memuhi permintaan pembiayaan yang diajukan (bachri et. all, 2013).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, FDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya pembiayaan yang diberikan akan menentukan keuntungan bank. Batas minimal nilai FDR yang baik adalah 80%. Jika nilai FDR dibawah 80% maka perusahaan tersebut tidak sehat.

Dalam penelitian Defri (2012) juga menyatakan bahwa semakin tinggi rasio akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan semakin besar. Berdasarkan hal tersebut maka apabila semakin tinggi rasio FDR suatu bank maka laba atau keuntungan perbankan akan meningkat dengan asumsi bahwa pembiayaan yang disalurkan efektif dan jumlah pembiayaan yang macet kecil.

2.1.2.1.5 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Pengelompokkan aktiva dilihat dari sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu aktiva tidak produktif dan aktiva produktif. Aktiva tidak produktif adalah aktiva yang tidak menghasilkan laba atau rugi, seperti alat-alat likuid dan giro bank pada bank-bank lain, aktiva tetap dan inventaris. Aktiva produktif adalah aktiva yang menghasilkan laba atau rugi, seperti kredit jangka pendek, kredit jangka panjang, deposito pada bank lain, dan surat-surat berharga.

Peneliti memilih menggunakan Kualitas aktiva produktif karena kualitas aktiva produktif merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya untuk mendapatkan laba yang maksimal, selain itu kualitas aktiva produktif juga digunakan dalam menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan (*financing risk*) yang akan muncul.

Dalam perhitungan ini menggunakan rasio PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) (Lestari, 2013). Rasio perhitungan PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif

sehingga jumlah PPAP dapat dikelompokkan dengan baik (Widati, 2012 dalam Lestari 2013).

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dan keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Sedangkan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) (Fahmi, 2011).

Kinerja keuangan bank juga merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Informasi dan kinerja keuangan dimasa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi laporan posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap bank karena merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengalokasi sumber dananya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam

mencapai sasaran organisasi dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya (Lestari 2013).

Untuk menilai kinerja suatu bank dapat digunakan suatu alat yaitu rasio keuangan, dengan mengetahui rasio keuangan maka kita dapat menilai kinerja suatu bank apakah telah bekerja secara efisien dan upaya-upaya apa yang harus dilakukan agar bank tersebut dapat bekerja lebih efisien dan lebih baik lagi. Rasio keuangan merupakan hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut pada umumnya dinyatakan numerik, baik dalam prosentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut. Rasio keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Analisis rasio keuangan pada perbankan dibedakan menjadi lima yaitu, solvabilitas, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, efisiensi, dan likuiditas. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjang. Kualitas Aktiva produktif (KAP) mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba. Rasio efisiensi mencerminkan kemampuan bank menjalankan operasionalisasi usahanya secara efisien. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. (Suhartono, 2000 dalam Lestari, 2013). Sehingga rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah adalah rasio profitabilitas atau biasa disebut dengan rasio rentabilitas.

2.1.3.1 Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan rasio perbandingan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*).

Return On Asset (ROA) penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank, Karena *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan, sehingga menggunakan ROA untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan.

2.1.3.1.1 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003 dalam Pratiwi dan Mahfud, 2012). Semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Almilia, 2005 dalam Pratiwi dan Mahfud, 2012). Sesuai dengan surat ketetapan Bank Indonesia no 23/67/KEP/DIR, nilai batas minimal ROA adalah 1%. Jika nilai ROA berada di bawah 1 % maka perusahaan tersebut berada pada zona tidak aman/tidak sehat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Hasil
Sabir, 2011	ROA, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, dan LDR	CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, NOM dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Rosada, 2013	ROA, OER, NPL, dan LDR	Hanya variabel OER yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Karunia, 2013	ROA, CAR, PPAP, DPK	CAR berpengaruh negatif dan terhadap ROA, PPAP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Hastuti, 2013	ROA, CAR, NPF, RDI, REO, FDR	CAR berpengaruh positif dan Signifikan terhadap ROA, NPF dan RDI berpengaruh positif tidak signifikan, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, REO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
Pratiwi dan Mahfud, 2011	ROA, CAR, BOPO, NPF, FDR	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, BOPO dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian tentang “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah” sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh CAR, NPF, OER, FDR, KAP terhadap kinerja keuangan (ROA)

Penelitian Rosada (2013), mengungkapkan bahwa hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama menunjukkan bahwa ada

pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara rasio CAR, OER atau BOPO, NPL atau NPF, dan LDR atau FDR terhadap ROA. Hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Srihastuti (2013) yang menguji tentang Pengaruh Rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah menemukan hasil bahwa variabel CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama antara rasio CAR, NPF, FDR, OER, KAP terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.3.2 Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan (ROA)

Rasio *Capital Adequace Ratio* (CAR) ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan pembiayaan dan perdagangan surat-surat berharga. Sudyantno (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi CAR, semakin tinggi ROA. Tingginya CAR dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi. Dengan bertambahnya modal dan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank dapat melakukan ekspansi pembiayaan untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srihastuti dan Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.3 Pengaruh NPF terhadap kinerja keuangan (ROA)

Rasio NPF mencerminkan resiko pembiayaan yang dihadapi bank syariah, semakin tinggi rasio NPF maka kualitas pembiayaan bank semakin buruk karena jumlah pembiayaan yang bermasalah semakin besar, sehingga memungkinkan bank dalam kondisi yang bermasalah semakin besar (Almalia, 2005 dalam Pratiwi dan Mahfud, 2011). Kualitas pembiayaan yang buruk akan meningkatkan resiko, terutama jika pemberian pembiayaan dilakukan dengan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian sehingga bank akan menanggung resiko. Terdapatnya pembiayaan bermasalah akan menyebabkan pembiayaan yang disalurkan tidak banyak memberikan hasil. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Mahfud (2012), Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.4 Pengaruh OER terhadap kinerja keuangan (ROA)

Rasio OER dapat mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dengan cara membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio OER membuktikan bahwa biaya operasional bank semakin tinggi yang berarti bank

kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap turunnya pendapatan umum syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Mahfud (2012), Srihastuti (2013), Sabir (2012), dan Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa *Operational Efficiency Ratio* (OER) atau BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.5 Pengaruh FDR terhadap kinerja keuangan (ROA)

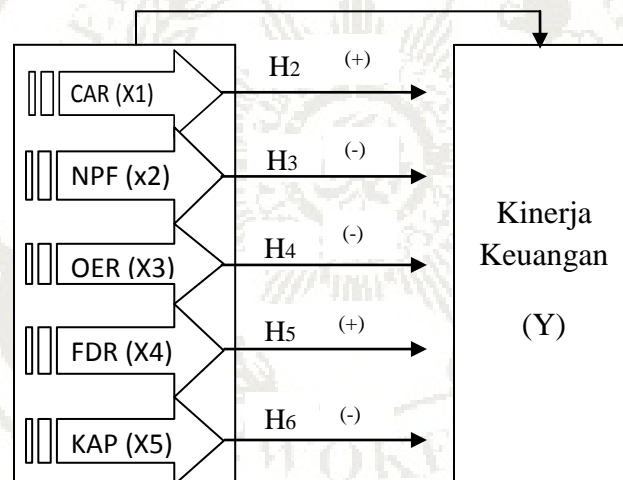
Rasio FDR adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa bank syariah semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Sabir (2013) yang menyatakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Mahfud (2012), mengungkapkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.6 Pengaruh KAP terhadap kinerja keuangan (ROA)

KAP merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya untuk mendapatkan laba yang maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2011) menemukan hasil bahwa kualitas aktiva produktif (KAP)

yang diukur dengan rasio PPAP berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank syariah, Karena semakin besar rasio PPAP menunjukkan semakin menurunnya kualitas aktiva produktif (KAP) dan akan berpotensi terjadinya kerugian sehingga laba yang dihasilkan bank akan menurun dan mengakibatkan kinerja yang kurang baik.

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran, tinjauan literatur, dan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

H1 : CAR, NPF, OER, FDR, dan KAP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank syariah yang beroperasi di Indonesia.

- H2 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank syariah yang beroperasi di indonesia.
- H3 : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank syariah yang beroperasi di indonesia.
- H4 : OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank syariah yang beroperasi di indonesia.
- H5 : FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank syariah yang beroperasi di indonesia.
- H6 : KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank syariah di indonesia.